

Strategi Peningkatan Perilaku Asertif Melalui Pembelajaran Bermain Peran Pada Siswa kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 5 Kota Bengkulu

Wurjinem
Universitas Bengkulu
wurjinem@gmail.com

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan perilaku asertif dengan menggunakan bermain peran. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 5 Kota Bengkulu dengan subyek 18 Orang usia 6-7 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan kelas yang mengacu pada model Penelitian Tindakan Kelas dari Kemmis Mc Taggart, dimana kegiatan satu siklus terdiri dari 4 komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Satu siklus terdiri dari 4 tindakan. Analisis data menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif yang dipersentasekan, sedangkan data kualitatif dianalisis dengan langkah (1) reduksi data (2) display data, (3) verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan perilaku asertif dengan menggunakan bimbingan sosial kelompok. Hal ini dapat dibuktikan pada awal asesmen (pre test) diperoleh rata-rata skor perilaku asertif 18 anak sebesar 66,60 %, kemudian rata-rata skor perilaku asertif pada siklus I sebesar 73,24 % dan rata-rata skor perilaku asertif anak pada siklus II sebesar 81,81 %. Dengan demikian peningkatan secara keseluruhan perilaku asertif anak pada siklus II terhadap perilaku asertif sebelum penelitian adalah sebesar 22,81 %. Implikasi dari temuan penelitian, hendaknya guru lebih cermat dalam memilih metode pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan perilaku asertif anak. Dengan demikian dapat dikemukakan saran kepada guru SD Negeri 5 Kota Bengkulu dalam kegiatan pembelajaran untuk dapat menggunakan metode bermain peran sebagai salah satu metode yang dapat memotivasi perilaku asertif anak.

Keywords: Perilaku Asertif , Bermain Peran

Pendahuluan

Melalui pendidikan yang dikembangkan dari tingkat sekolah dasar sampai pendidikan tingkat menengah telah menyadari bahwa keberhasilan pendidikan bangsa Indonesia berawal dari optimalisasi pendidikan kelas awal. Perkembangan anak akan berlanjut sesuai dengan bertambahnya usia dan pengalaman. Dengan dikenalkannya ketrampilan hidup sejak usia SD kelas awal dapat membantu anak menghadapi masa depannya dengan lebih baik. Dengan bekal keterampilan hidup yang mencakup keterampilan sosial dan interpersonal, keterampilan kognitif dan keterampilan meniru emosi seseorang dapat lebih siap menghadapi segala tantangan

hidup. Perilaku asertif pada siswa kelas 1 atau kelas awal perlu diperhatikan, sehingga ia dapat menemukan pengetahuan atau keterampilan bersosialisasi dengan lebih baik. Dalam penelitiannya Farida mengatakan Perilaku asertif walaupun bersifat alamiah, namun dapat dipelajari dan dikembangkan. Optimalisasi dapat tercipta jika anak memiliki motivasi untuk belajar dengan strategi pembelajaran yang tepat. Secara psikologis, siswa kelas 1 atau kelas awal sangat membutuhkan dukungan dari orang dewasa disekitarnya, oleh karena itu contoh sikap atau teladan dari guru dapat memotivasi siswa untuk mengubah perilaku yang diharapkan. Strategi bermain peran dapat diterapkan pada siswa SD kelas awal untuk membentuk kepribadian karena mereka masih dalam tahap bermain dan meniru perilaku orang lain.

Kajian Teori Perilaku Asertif Menurut Horgie (1990) dalam Fitri, 2009:1 merupakan terjemahan dari istilah *assertiveness* atau *assertion*, yang artinya titik tengah antara perilaku non asertif dan perilaku agresif. Stresterhim dan Boer (1980), mengatakan bahwa orang yang memiliki tingkah laku atau perilaku asertif adalah orang yang berpendapat dari orientasi dari dalam, memiliki kepercayaan diri yang baik, dapat mengungkapkan pendapat dan ekspresi yang sebenarnya tanpa rasa takut dan berkomunikasi dengan orang lain secara lancar. Sebaliknya orang yang kurang asertif adalah mereka yang memiliki ciri terlalu mudah mengalah atau lemah, mudah tersinggung, cemas, kurang yakin pada diri sendiri, sukar mengadakan komunikasi dengan orang lain, dan tidak bebas mengemukakan masalah atau hal yang telah dikemukakan.

Asertivitas ini menurut Sikone (2006) dalam kenyataannya berkembang sejalan dengan usia seseorang, sehingga penguasaan sikap dan perilaku pada periode-periode awal perkembangan akan memberikan dampak yang positif bagi periode-periode selanjutnya. Perlunya perilaku asertif ini ditanamkan sejak usia dini karena asertivitas bukan merupakan sesuatu yang lahiriah tetapi lebih merupakan pola perilaku yang dipelajari sebagai reaksi terhadap berbagai situasi sosial yang ada dilingkungan.

Perilaku asertif menurut Steven dan Howard bisa juga diartikan sebagai kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan kita, membela diri dan mempertahankan pendapat (dalam Hamzah B. Uno, 2006). Menurut Lange dan Jukubowski (dalam Rakos 1991), perilaku asertif merupakan perilaku seseorang dalam mempertahankan hak pribadi serta mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keyakinan secara langsung dan jujur dengan cara yang tepat dan tidak melanggar hak orang lain. Dalam hal ini, anak yang memiliki perilaku asertif, tidak berdiam diri saat dirugikan atau diberi sesuatu yang tak sesuai keinginannya, tapi juga tidak menyerang orang lain.

Perilaku asertif menurut Maddaleno dan Infate (dalam Yuliani Nurani, 2009) dapat digolongkan sebagai keterampilan hidup (*life skill*) atau kecakapan hidup yang meliputi (1) keterampilan sosial dan interpersonal, (2) keterampilan kognitif, (3) keterampilan meniru emosi. Dengan memiliki kecakapan hidup ini, seseorang akan berani menghadapi permasalahan hidupnya tanpa merasa tertekan, secara aktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi yang akhirnya mampu mengatasi permasalahannya.

Perilaku asertif dapat juga disamakan dengan proaktif. dimana perilaku proaktif merupakan kemampuan memilih respon. Menurut Covey (1997). seseorang yang bersikap proaktif mampu memberi jeda antara datangnya stimulus dengan keputusan untuk memberi respon, pada saat jeda tersebut seseorang yang proaktif dapat membuat pilihan dan mengambil respon yang dipandang terbaik bagi dirinya.

Tegasnya, orang yang memiliki perilaku asertif selalu berpikir win-win solution atau masing-masing merasa diuntungkan. Untuk berperilaku asertif. anak usia prasekolah anak-anak sudah bisa dikenalkan dengan sikap ini. karena

kemampuan berbahasa mereka sudah berkembang dengan baik, disamping perbendaharaan kosakata mereka yang sudah semakin kaya. Hal ini berbeda dengan anak-anak balita yang belum bisa menyampaikan dan mengungkapkan keinginan secara jelas.

Perilaku asertif ini juga berkaitan erat dengan kemandirian anak. Anak yang mandiri biasanya tidak terlalu mengandalkan orang lain. Ia sudah bisa menentukan apa-apa yang disukainya dan yang tidak, atau dengan kata lain, ia sudah bisa mengekspresikan sesuatu yang tidak diinginkan lewat kata-kata. Pandangan terhadap dirinya juga positif. Pada anak-anak balita ditandai dengan sifat otonomi, yang berarti aku bisa melakukannya sendiri.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan (action research). Penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Mc Taggart (Wijaya Kusuma : 2009) melalui kolaborasi dengan guru kelas, dimana tahapannya yaitu : (1) perencanaan (planning); (2) tindakan (action); (3) pengamatan (observation); dan (4) refleksi (reflection). Model penelitian tindakan ini bertujuan untuk memperbaiki praktek-praktek pembelajaran dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Dalam bentuk prakteknya penelitian ini dilakukan dengan memberikan suatu tindakan pada subyek yang diteliti melalui bermain peran (variable bebas). Dengan demikian tindakan tersebut berpengaruh terhadap perilaku asertif anak (variable terikat). Desain dalam penelitian ini menggunakan prosedur kerja dari Kemmis Stephen dan Robbin Mc. Taggart.

Hasil

Kegiatan penelitian tindakan kelas ini dimulai dengan observasi pra penelitian. Kegiatan ini bertujuan untuk mengamati perkembangan perilaku asertif anak kelas 1 di SD Negeri 5 kota Bengkulu. Berdasarkan hasil observasi pra penelitian yang dilakukan serta hasil pre test menunjukkan bahwa perilaku asertif anak masih kurang berkembang dan kurang terarah dengan baik. Dari 18 responden, 9 responden kriteria perilaku asertifnya cukup, 4 responden kriteria perilaku asertifnya kurang dan 5 responden kriteria perilaku asertifnya baik.

Dari beberapa kegiatan yang telah dilakukan dalam proses penelitian ini dimulai dari kegiatan pra-penelitian sampai tindakan bermain peran pada siklus II diperoleh data-data dan hasil tindakan. Perilaku asertif setiap responden mulai dari pra penelitian sampai akhir tindakan siklus II telah mencapai peningkatan yang cukup signifikan. Kriteria perilaku asertif sangat baik sudah mencapai 8 responden yang dapat diasumsikan lebih dari 50% responden tersebut mampu memotivasi perilaku asertif responden lainnya. Peningkatan tersebut menjadi dasar peneliti untuk mengakhiri tindakan sampai pada siklus II dan tidak perlu dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya.

1. Analisis Perbandingan Perilaku Asertif Pre-Test, Post-Test I dan Post Test II

Hasil pre-test, post test I dan post test II menunjukkan adanya peningkatan yang sangat baik pada perilaku asertif responden. Responden yang memiliki skor terendah mempunyai kriteria perilaku asertif cukup, namun setelah diberikan tindakan bimbingan sosial kelompok mampu mencapai kriteria perilaku asertif yang baik. Kriteria perilaku asertif responden yang awalnya baik setelah diberikan tindakan bermain peran mampu mencapai kriteria sangat baik. Peningkatan hasil pre test hingga post test II tampak pada perubahan perilaku asertif responden sehari-hari. Ketika pelaksanaan tindakan siklus I belum terdapat banyak perubahan, namun

setelah dilakukan tindakan bermain peran pada siklus II mulai tampak perubahan perilaku yang sangat positif.

Keberhasilan tindak bermain peran yang mampu meningkatkan perilaku asertif tersebut dapat diamati pada tabel berikut ini :

Tabel 1 Hasil Pre test, Post Test I dan Post Test II

No Respon	Hasil			Peningkatan			Persentase Peningkatan		
	Pre Test	Post Test I	Post Test II	I	II	III	I	II	III
1	84	88	101	4	13	17	4,76%	14,77%	20,24%
2	75	84	99	9	15	24	12,00%	17,86%	32,00%
3	93	98	110	5	12	17	5,38%	12,24%	18,28%
4	79	98	112	19	14	33	24,05%	14,29%	41,77%
5	98	106	118	8	12	20	8,16%	11,3%	20,41%
6	103	111	121	8	10	18	7,77%	9,01%	17,48%
7	105	109	122	4	13	17	3,81%	11,93%	16,19%
8	99	111	121	12	10	22	12,12%	9,01%	22,22%
9	98	110	118	12	8	20	12,24%	7,27%	20,41%
10	96	112	116	16	4	20	16,67%	3,57%	20,83%
11	98	118	123	20	5	25	20,41%	4,24%	25,51%
12	96	100	115	4	15	19	4,17%	15,00%	19,79%
13	101	107	125	6	18	24	5,94%	16,82%	23,76%
14	102	108	122	6	14	20	5,88%	12,96%	19,61%
15	75	85	99	10	14	24	13,33%	16,47%	32,00%
16	85	96	112	11	16	27	12,94%	16,67%	31,76%
17	98	102	113	4	11	15	4,08%	10,78%	15,31%
18	105	109	122	4	13	17	3,81%	11,93%	16,19%
Prosentase Peningkatan Perilaku Asertif							9,96%	11,67%	22,83%

Berdasarkan tabel perbandingan hasil pre test, post test I dan post test II dapat dianalisis bahwa perubahan yang dicapai tiap responden sudah cukup signifikan. Rd dan MI mengalami peningkatan 24 poin dari skor 75 menjadi 99. Kriteria perilaku asertif kedua responden tersebut awalnya cukup menjadi baik. Bg termasuk responden yang kriteria perilaku asertif awal cukup pada akhir siklus II

menjadi baik dengan peningkatan 33 poin. Diantara enam belas responden. Bg termasuk yang mengalami peningkatan skor perilaku asertif tinggi. Rd dan El masing-masing mengalami peningkatan 17 dan 16 poin skor perilaku asertif. Peningkatan kriteria perilaku asertif kedua responden tersebut dari cukup menjadi baik.

Peningkatan yang dialami responden lain yaitu Nn. Ns. Mz. Pt. Df. Dm. Ff dan Ab secara berurutan mengalami peningkatan skor perilaku asertif 17. 20. 22. 20. 20. 25. 19 dan 15. Kedelapan responden tersebut mengalami peningkatan kriteria perilaku asertif yang berbeda Nn. Ns. Pt. Df. Ff. Dan Ab kriteria awal perilaku asertifnya cukup menjadi baik pada akhir siklus II.

Kondisi responden lainnya yang mendapat kriteriaq perilaku asertif sangat baik adalah Kr. Dn. Mz. Dm. Hd. Dan Ay. Keenam responden tersebut mengalami peningkatan skor perilaku asertif secara bertururutan 18, 17, 22, 25, 24, dan 20. Keenam responden tersebut perilaku asertifnya pada akhir kegiatan bimbingan siklus II terlihat sangat kooperatif. Responden tersebut sering memotivasi temannya untuk mencoba permainan baru, keenam responden tersebut selalu bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas termasuk mampu mempertahankan haknya dan merapikan mainan pada tempatnya.

2. Perbandingan hasil Perilaku Asertif Pada Tiap Aspek

Perilaku asertif yang diamati selama kegiatan bermain peran antara lain kemampuan responden dapat mengungkapkan pendapat, memberi saran kepada orang lain, menerima masukan atau kritikan orang lain, mampu meminta bantuan kepada orang lain, mengekspresikan perasaan baik positif maupun negatif, mengutarakan keinginannya, mampu memulai dan mengakiri pembicaraan dengan baik, berani menolak (berkata tidak), keberanian mengambil resiko serta kemampuan untuk mempertahankan hak.

Pada awal sebelum dilaksanakan kegiatan bermain peran, perilaku asertif sebagian besar responden belum tampak. Beberapa responden belum mampu mengungkapkan pendapat, enggan memberi saran pada orang lain, tidak berani memulai pembicaraan dan kurang berani mengambil resiko termasuk kurang bertanggung jawab dan menyelesaikan yang diberikan guru.

Beberapa saat setelah diberikan tindakan bermain peran pada tahap siklus I mulai menunjukkan adanya perubahan perilaku asertif. Perubahan tersebut semakin meningkat sampai pada tahap tindakan bermain peran siklus II. Peningkatan perilaku responden tampak ketika bermain dalam susana kelompok yang mengasah kemampuan responden dalam berkomunikasi dan saling menghargai kemampuan orang lain

Perilaku responden dapat mengungkapkan pendapat terutama menyatakan pendapat saat proses pembelajaran berlangsung banyak mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut ditandai sering munculnya berbagai perilaku responden selalu memberikan jawaban dan tanggapan ketika peneliti dan guru menyampaikan suatu informasi belajar maupun informasi lainnya. Perilaku asertif selanjutnya yang diamati adalah kemampuan responden memberikan saran kepada orang lain. Beberapa responden sering memberikan saran kepada orang lain. Beberapa responden sering memberikan saran kepada temannya terutama ketika mengetahui temannya tidak mampu melakukan tugas yang diperintahkan guru atau tidak mampu melakukan suatu aktivitas permainan yang dipadukan sebagai kegiatan bermain peran.

Setiap kali peneliti bersama dengan guru sebagai kolaborator menyampaikan informasi kegiatan yang akan diperankan, responden selalu bertanya permainan apa yang dilakukan anak-anak dan kapan mereka akan mulai bermain dan bagaimana aturan permainannya. Pada saat menyampaikan informasi awal kegiatan, perilaku asertif anak dari hari ke hari semakin meningkat. Diawali dari pertanyaan guru,

anak-anak belajar memberikan jawaban secara sopan dan menghargai pendapat orang lain.

Dalam pelaksanaan penelitian ini juga terdapat beberapa keterbatasan yang ditemui peneliti diantaranya perilaku responden yang kurang bisa diajak kerjasama untuk tertib mengikuti aturan permainan, sehingga beberapa alur kegiatan bermain peran sering tidak sesuai dengan rencana. Tingginya faktor subyektifitas pada penelitian ini juga membuat peneliti lebih berhati-hati dalam melakukan analisis data yang terjadi di lapangan agar hasil yang dipaparkan lebih obyktif. Semua keterbatasan tersebut dapat ditangani dengan baik karena adanya perencanaan, diskusi dan refleksi yang dilakukan berulang-ulang bersama dengan kolaborator demi mendapatkan hasil penelitian yang maksimal

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kegiatan bermain peran dapat meningkatkan perilaku asertif anak siswa kelas awal khususnya kemampuan mengungkapkan pemikiran, perasaan dan keyakinan secara terbuka. Hal ini dapat dilihat pada data awal asesmen atau pre test diperoleh rata-rata skor perilaku asertif anak adalah 66,60 %. Hasil rata-rata skor perilaku asertif anak pada siklus I sebesar 73,24%. Data tersebut membuktikan adanya presentase peningkatan perilaku asertif anak pada siklus I sebesar 9,9% terhadap pra penelitian. Pada hasil tindakan siklus II diperoleh rata-rata skor perilaku asertif anak sebesar 81,81% yang artinya terjadi peningkatan perilaku asertif dari siklus I ke siklus II sebesar 11,71%. Dengan demikian peningkatan secara keseluruhan perilaku asertif anak pada siklus II terhadap perilaku asertif sebelum penelitian sebesar 22,81%.
2. Kegiatan bermain peran dilaksanakan dalam suasana bermain secara berkelompok. Yang perlu diperhatikan dalam kegiatan bermain peran adalah kinerja guru dalam mengarahkan siswa untuk bermain tertib dalam kelompok di dalam dan di luar kelas. Kegiatan bermain peran yang disampaikan dalam suasana maupun memberikan pengalaman pada anak untuk berbagi dengan teman sehingga mampu memotivasi anak untuk berperilaku asertif dalam mengungkapkan pemikiran, perasaan dan keyakinannya sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi. Anak dibiasakan untuk mentaati peraturan, untuk berbagi alat permainan yang jumlahnya terbatas, belajar meminta dan menawarkan bantuan, bersedia menerima masukan atau kritikan orang lain, serta terbiasa bertanggung jawab.

Saran

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti mengalami berbagai hambatan-hambatan sehingga peneliti mencoba memberikan beberapa saran yang disampaikan sebagai berikut:

1. Bagi pendidik, agar mengembangkan kegiatan bermain peran dalam pembelajaran sehari-hari untuk meningkatkan perilaku asertif khususnya dan kecerdasan sosial emosional pada umumnya.
2. Bagi orang tua, agar lebih memperhatikan perilaku asertif anak dan mendukung usaha pengembangan perilaku asertif anak di sekolah dengan turut melaksanakan stimulasi perkembangan kecerdasan sosial emosional dalam bentuk kegiatan bermain secara berkelompok.

3. Peneliti selanjtnya, agar mengembangkan aspek-aspek yang diteliti seperti kemampuan mengungkapkan perasaan secara terbka, pemikiran dan keyakinan anak dalam hal yang lebih positif. Dengan demikian perilaku anak usia siswa kelas awal yang masih egosetris mampu berperilaku yang lebih positif atau berperilaku asertif.

Referensi

- David C, Mc Clalland, at al., *The Achievement Motive*. New York: Irvington Publishers Inc., 1976.
- Fasli Jalal, *Potret Pengasuhan, Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia*, Jakarta : FORUM PADU, 2004.
- Hamzah B. Uno. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- H. C Whiterington, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, terjemahan M. Buchori. Bandung, Penerbit Jemmars, 1997.
- Kemmis dan Mc. Taggart. *The Action Research Reader*. Australia: Deakin University, 1988.
- Lexy J Moleong. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Rakos. *Assertive Behaviour: Theory, Research and Training*.New York: Routledge, 1991
- Sara Smilansky, *The Effect of Sociodramatic Play on Disadvantages Pre-School Children*. USA John Willey and Sons, Inc, 1968.
- Stefan Sikone, Menanamkan Sikap Asertif di sekolah (Tengaran: <http://www.indonesia.com/poskup/2006/10/14/edisi : 4/opini.htm>
<http://groups.yahoo.com/group/pakguruonline/message/2400>
- Tatiek Romlah, *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*, Jakarta : Depdikbud Dikti, 1989.
- Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Indeks,2009.